

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak bisa disebut inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas atau menyebabkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi yaitu deflasi atau turunnya harga barang atau jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Aryansyah et al. (2025:12) “Inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai oleh kenaikan secara merata dan berkepanjangan pada tarif barang maupun jasa dalam hal ekonomi semasa jangka periode tertentu”.

Adi et al. (2023:50) juga menyatakan, “Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi terjadinya kecenderungan kenaikan harga secara umum. Dimana kenaikan harga ini akan membawa dampak kepada masyarakat”.

Rangkuty et al. (2022:2) memberikan penjelasan tentang inflasi, yaitu: “Inflasi adalah suatu istilah umum yang digunakan dalam banyak konteks, tidak ada definisi yang diterima secara umum tentang inflasi, juga tidak ada *agreement* umum tentang apa yang merupakan tingkat yang dapat diterima inflasi, inflasi yang buruk, atau hiperinflasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa inflasi adalah ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian, yang diwakili biasanya

dengan indeks harga inklusif, seperti sebagai Indeks Harga Konsumen di Amerika Serikat”.

Sari (2025) menyatakan, “Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dalam makroekonomi, inflasi dilihat sebagai ancaman terhadap daya beli dari masyarakat, kestabilan nilai tukar (kurs), dan ekspektasi jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi”.

Dalam Aryansyah et al., (2025:3) beberapa pengertian inflasi menurut para ahli diantaranya:

1. Menurut Paul A. Samuelson

Samuelson menekankan bahwa inflasi tidak hanya mengenai kenaikan harga barang tertentu, tetapi kenaikan harga diseluruh perekonomian yang berarti menyatakan inflasi bersifat menyeluruh.

2. Menurut J. M. Keynes

Dalam teorinya mengenai inflasi, John Maynard Keynes menekankan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan agregat lebih tinggi daripada kapasitas produktif perekonomian. Keynes berpendapat bahwa inflasi adalah akibat dari konsumsi berlebihan dan pengeluaran pemerintah yang mendorong permintaan agregat melampaui batas pasokan. Dari perspektifnya, kebijakan fiskal dan moneter dapat digunakan mengendalikan inflasi dengan mengatur permintaan agregat dalam perekonomian.

3. Menurut Sadono Sukirno

Menurut Sadono, inflasi merupakan suatu proses di mana biaya umum cenderung meningkat seiring waktu dalam suatu perekonomian. Inflasi bukan hanya sekedar kenaikan harga beberapa barang, namun kenaikan harga sebagai besar barang dan jasa dalam perekonomian, sehingga menurunkan daya beli uang.

2.1.1.2 Teori- Teori Inflasi

Dalam Aryansyah et al., (2025:6) juga menjelaskan teori dari inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Ada beberapa teori yang membahas inflasi yaitu sebagai berikut:

1. Teori Dasar Uang

Teori ini dikemukakan oleh David Hume dan Irving Fisher, mengemukakan bahwa peningkatan inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang mengalir melalui perekonomian. Menurut teori ini, peningkatan jumlah uang beredar (M) tanpa peningkatan output (Q) menyebabkan peningkatan harga (P), atau inflasi.

2. Teori Keynes

Teori ini dikemukakan oleh J. M. Keynes, teori ini mengemukakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Sederhananya proses perebutan diantara kelompok-

kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari yang disediakan oleh masyarakat.

3. Teori Inflasi Struktural

Konsep ini lazim dinegara-negara berkembang dan menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh gangguan struktural dalam perekonomian. Hambatan ini dapat berupa inefisiensi produksi, ketergantungan pada impor, ketimpangan distribusi pendapatan, ketidakstabilan politik dan sosial, dan lain-lain. Teori struktural juga menekankan bahwa inflasi di negara berkembang seringkali terkait dengan masalah struktural yang lebih dalam, dalam perekonomian dan bukan sekedar fenomena yang didorong oleh mata uang atau permintaan.

2.1.1.3 *Disagregasi Inflasi*

Berdasarkan Bank Indonesia, menyebutkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan lain yang dinamakan *disagregasi inflasi*. *Disagregasi inflasi* dilakukan untuk menghasilkan indikator inflasi yang menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental. Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK terdapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, inflasi inti dan non inti yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Inflasi Inti

Inflasi inti yaitu komponen inflasi yang cenderung stabil atau presisten dalam pergerakannya dan dipengaruhi faktor fundamental. Faktor yang meliputi interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (seperti:

nilai tukar, harga komoditi internasional, dan perkembangan ekonomi global), dan ekspektasi inflasi masa depan.

2. Inflasi Non-Inti

Inflasi non-inti yaitu komponen inflasi yang cenderung memiliki volatilitas yang tinggi karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponennya terdiri dari inflasi komponen bergejolak (*volatile food*) dan inflasi komponen harga yang diatur oleh pemerintah (*administered prices*).

Inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen) disebut juga dengan inflasi umum, yakni inflasi seluruh barang dan jasa berdasarkan *The Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP). Dimana IHK dikelompokkan kedalam tujuh kelompok pengeluaran, yaitu bahan makanan, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan dan olahraga, serta transportasi dan komunikasi.

2.1.1.4 Penyebab Inflasi

Dalam Aryansyah et al., (2025:7) menjelaskan penyebab terjadinya inflasi dapat berasal dari adanya tekanan sisi permintaan, sisi penawaran, atau ekspektasi masyarakat.

1. *Demand Pull Inflation* (Inflasi Karena Tarikan Penawaran)

Faktor penyebab dari demand pull inflation adalah berasal dari tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap kesediaanya. Dalam makroekonomi, kondisi ini digambarkan dengan output riil yang melebihi *output* potensial atau *aggregate demand* lebih besar dari kapasitas perekonomian. *Aggregate demand* adalah jumlah dari seluruh kebutuhan konsumsi dan investasi suatu perekonomian.

2. *Cost Push Inflation* (Inflasi Karena Dorongan Biaya)

Faktor penyebab *cost push inflation* disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Akibatnya, produsen harus menaikkan harga jual sehingga dapat memperoleh laba dan usaha dapat terus berjalan dalam jangka panjang. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi dorongan biaya adalah depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga yang diatur oleh pemerintah, serta terjadinya *negative supply shock* yang disebabkan oleh bencana alam dan terganggunya distribusi.

3. *Expectation Inflation* (Inflasi Karena Ekspektasi)

Faktor penyebab *expectation inflation* dipengaruhi perilaku masyarakat serta pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan ekonominya. Hal ini dapat terjadi jika para pelaku ekonomi mengasumsikan bahwa inflasi pada periode sebelumnya masih akan terjadi pada masa yang akan datang, sehingga pelaku ekonomi akan melakukan upaya antisipasi untuk memperkecil kemungkinan kerugian. Ekspektasi inflasi bersifat *forward looking* atau adaptif.

2.1.1.5 Jenis Inflasi

Dalam Aryansyah et al., (2025:13) jenis-jenis inflasi dapat diketahui berdasarkan dari tingkat keparahannya, tergantung pada tingkat keparahannya inflasi terbagi menjadi inflasi ringa, inflasi sedang, inflasi berat dan hiperinflasi. Yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Inflasi Ringan (<10%)

Inflasi ringan tidak terlalu mempengaruhi keadaan dari perekonomian, hal ini dikarenakan harga berbagai produk umumnya naik. Di mana kenaikan inflasi ringan kurang dari 10% per tahun.

2. Inflasi Sedang (10-30%)

Inflasi sedang dapat menghambat kegiatan dari perekonomian, hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang sudah memiliki pendapatan yang stabil. Di mana dengan inflasi yang moderat, kenaikan harga sekitar 10%-30% per tahun.

3. Inflasi Berat (30%-100%)

Inflasi berat dapat mengganggu kegiatan dari perekonomian, hal ini dikarenakan masyarakat tidak mau lagi menabung di bank karena suku bunga lebih rendah dari inflasi. Dengan tingkat inflasi yang tinggi, kenaikan harga sekitar 30%-100% per tahun. Di Indonesia sendiri pada tahun 1999 tertahan dalam inflasi yang kuat. Yang disebabkan krisis mata uang sehingga tingkat inflasi saat itu mencapai 77,63%.

4. Hiperinflasi (>100%)

Hiperinflasi adalah kondisi inflasi sudah sangat berat dan sudah sangat sulit dikendalikan karena kenaikan harga yang terjadi lebih dari 100% per tahun. Inflasi ini membuat masyarakat enggan menyimpan uang di bank, uang juga beredar dengan cepat dan harga terus naik. Kondisi ini disebabkan oleh defisit anggaran pemerintah pusat, misalnya dalam perang yang diputuskan dengan pencetakan uang.

2.1.1.6 Dampak Inflasi

Dalam Aryansyah et al., (2025:15) menjelaskan dampak dari inflasi diantaranya:

1. Terhadap Daya Beli Masyarakat

Inflasi memiliki dampak signifikan terhadap daya beli masyarakat, yang dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi. Dampaknya seperti penurunan daya beli, penurunan tabungan, pergeseran konsumsi, ketidakpastian ekonomi dan distribusi pendapatan yang tidak merata.

2. Terhadap Investasi

Inflasi memiliki dampak signifikan terhadap investasi, baik itu terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal ini berdampak pada pengaruhnya terhadap nilai mata uang yang menyebabkan penurunan daya beli. Berdampak pada pinjaman karena meningkatkan tingkat bunga dan siklus kas masuk. Berpengaruh terhadap kinerja saham yang mengakibatkan penurunan profitabilitas.

3. Terhadap Pendapatan

Inflasi berdampak pada pendapatan dan menyebabkan penurunan daya beli, kenaikan upah, distribusi pendapatan yang tidak merata, ketidakpastian ekonomi, dan peningkatan jumlah uang.

2.1.1.7 Perhitungan Inflasi

Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang membeli barang yang jumlahnya sedikit. Badan

Pusat Statistik (BPS) Indonesia menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai dasar perhitungan inflasi. Secara umum, inflasi dihitung dengan melihat presentase perubahan IHK dari satu periode ke periode lainnya. Laju inflasi dihitung dengan rumus sebagai berikut (BPS, 2024):

$$Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Laju dari inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengarahkan dana masyarakat. Ini diakibatkan karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta ini mengurangi keinginan masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.

2.1.2 *Non Performing Loan* (NPL)

2.1.2.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan atau kredit macet adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat secara keseluruhan. Rasio NPL atau kredit macet merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Dimana semakin tinggi angka NPL, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit macet semakin besar, sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Kasmir (2021:155) menyatakan, “Rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Semakin kecil rasio NPL, semakin baik kualitas kredit dari bank tersebut”.

Ikatan Bankir Indonesia (2021:87) juga menjelaskan, “NPL mencerminkan tingkat risiko kredit bank yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian kredit”.

Yam (2023:5) memberikan penjelasan mengenai NPL, yaitu:

“Salah satu rasio yang digunakan untuk melihat kinerja bank dari sisi risiko adalah *non performing loan* (NPL). NPL tinggi memperbesar biaya, yakni biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya operasional lainnya, dimana kondisi seperti ini sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank”.

Fadli (2025:138) juga menjelaskan:

“NPL menggambarkan tingkat risiko dana yang dihadapi bank. Nilai NPL kecil menunjukkan semakin kecil risiko dana yang ditanggung oleh bank. Standar kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio dana bermasalah tidak boleh melebihi 5%”.

Berdasarkan peraturan OJK dalam POJK Nomor 40/POJK.03/2019 kriteria penilaian tingkat kesehatan bank dengan NPL sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan NPL

Peringkat	Nilai	Keterangan
1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: POJK Nomor 40/POJK.03/2019 (hasil olahan)

Pembiayaan atau kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah atau debitur tidak bisa membayar sebagian atau seluruh angsurannya beserta bunga/bagi hasil kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Kolektibilitas kredit sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum sebagai berikut:

1. Kolektabilitas 1: Lancar, apabila debitur selalu membayar pokok dan bunga tepat waktu. Perkembangan rekening baik, tidak ada tunggakan, serta sesuai persyaratan kredit.
2. Kolektabilitas 2: Dalam Perhatian Khusus, apabila debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 1-90 hari.
3. Kolektabilitas 3: Kurang Lancar, apabila debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 91-120 hari.
4. Kolektabilitas 4: Diragukan, apabila debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 121-180 hari.
5. Kolektabilitas 5: Macet, apabila debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari.

2.1.2.2 Jenis NPL dalam Laporan Keuangan

a. NPL *Gross*

Menurut Harahap (2021, dalam Nadhifah 2026), NPL *gross* adalah rasio yang mengukur kredit bermasalah bank sebelum dikurangi cadangan kerugian kredit, mencakup kredit yang berstatus kurang lancar, diragukan, dan macet, dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. berdasarkan penjelasan tersebut maka yang masuk kategori dalam NPL adalah kolektabilitas 3, kolektabilitas 4, dan kolektabilitas 5.

Menurut Maulida & Wahyuningsih (2021, dalam Nadhifah, 2026), NPL *gross* memberikan gambaran kondisi riil tingkat risiko kredit yang belum dipengaruhi oleh kebijakan pencadangan kerugian. Dengan kata lain, NPL *gross* digunakan untuk menilai kualitas keseluruhan portofolio kredit bank secara lebih objektif. Perhitungan NPL *gross* berdasarkan POJK Nomor 40/POJK.03/2019 adalah sebagai berikut:

$$NPL\ gross = \frac{Kredit\ Bermasalah\ (kol\ 3,4,5)}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

b. NPL *Nett*

Menurut Ozili (2025, dalam Nadhifah, 2026), menjelaskan NPL *nett* adalah indikator yang menggambarkan tingkat risiko kredit bermasalah setelah memperhitungkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu mengantisipasi potensi kerugian dari kredit bermasalah. NPL *nett* memberikan gambaran kondisi kesehatan karena telah memperhitungkan perlindungan internal bank melalui cadangan kerugian, tetapi

tidak termasuk faktor eksternal. Perhitungan *NPL nett* berdasarkan POJK Nomor 40/POJK.03/2019 adalah sebagai berikut:

$$NPL\ net = \frac{Kredit\ Bermasalah - CKPN}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

2.1.2.3 Penyebab *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Yusni dan Sigalingging (2023:21-22) kredit bermasalah di bank syariah menyimpulkan GDP berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Yang artinya jika perekonomian naik maka pembiayaan bermasalah pada bank akan berkurang, sehingga GDP memberi sinyal Positif terhadap bank. Inflasi juga berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Yang artinya inflasi sebagai indikator lemahnya ekonomi (daya beli masyarakat) juga berpengaruh.

Likuiditas berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Yang artinya semakin likuid maka semakin lancar penyaluran kredit tetapi risiko juga tinggi sehingga harus ada perhatian khusus dari manajemen. Faktor internal penyebab kredit bermasalah seperti analisis kredit yang lemah, monitoring kredit yang buruk, manajemen risiko tidak memadai. Faktor eksternal seperti bencana alam, kebijakan pemerintah dan integritas peminjam juga dapat menyebabkan kredit bermasalah.

2.1.2.4 Dampak *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit bermasalah dalam jumlah besar memberikan dampak buruk bagi bank pemberi kredit. Pada umumnya, baik dalam perbankan maupun kehidupan ekonomi/moneter negara, dampak NPL sebagai berikut:

1. Laba/Rugi bank menurun, hal ini disebabkan adanya penurunan pendapatan bunga kredit
2. Rasio utang lebih besar, rasio aktiva produktif menjadi lebih besar

3. Biaya cadangan penghapusan kredit meningkat, bank perlu membentuk cadangan atas pembiayaan bermasalah yang lebih besar. Biaya pencadangan penghapusan pembiayaan akan berpengaruh kepada penurunan keuntungan bank
4. ROA maupun ROE menurun, penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan ROA karena return turun.

2.1.3 Hubungan Antara Inflasi Terhadap *Non Performing Loan*

Inflasi memiliki hubungan positif dengan *non performing loan* (NPL) secara teori, di mana kenaikan inflasi yang tinggi umumnya memicu peningkatan kredit macet. Inflasi tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan pendapatan perusahaan, hal ini akan berdampak dan melemahkan kemampuan bayar debitur (nasabah), sehingga berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah. Dalam asumsi teori Keynes hubungan inflasi terhadap NPL dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Inflasi meningkat → harga kebutuhan naik
- Harga kebutuhan naik → daya beli masyarakat menurun
- Daya beli masyarakat menurun → beban keuangan debitur meningkat
- Beban keuangan meningkat → kemampuan membayar kredit menurun
- Kemampuan membayar kredit menurun → NPL meningkat

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	“Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Tingkat Kredit Macet di Perbankan Indonesia” (Fahmi et al., 2025)	Membahas pengaruh inflasi terhadap kredir macet	Menggunakan 2 variabel dan metode penelitian regresi sederhana, berbeda objek penelitian dan perioden penelitian	Perubahan suku bunga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Sedangkan inflasi tidak terbukti memberikan dampak signifikan terhadap NPL	Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan, 6(3), 1-11
2	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Acuan terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank Umum Syariah Tahun 2019-2023 (Rahmadani, 2024)	Memiliki Variabel yang sama yaitu pengaruh inflasi terhadap NPL/NPF dengan objek bank	Berbeda pada jenis bank yang dijadikan objek penelitian dan periode yang berbeda	Hasil penelitian menunjukkan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah	https://digilib.uin-palangkaraya.ac.id/id/eprint/6804
3	“Pengaruh Inflasi, BI Rate,	Membahas pengaruh	Berbeda jumlah	Secara simultan variabel inflasi,	NISBAH: Jurnal

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	FDR, CAR & BOPO Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2023” (Lidiya Afrila et al., 2024)	Inflasi terhadap NPF bank syariah	variabel dan metode analisis data dan juga objek dan periode yang berbeda	BI Rate, FDR, CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF, namun tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial masing-masing variabel terhadap NPF	Perbankan Syariah, 10(2), 210-227
4	“Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi Terhadap Tingkat Non performing Financing (NPF) Pada Bank Syariah” (M. Arfan Harahap et al., 2019)	Membahas pengaruh inflasi terhadap NPF pada Bank Syariah	Berbeda jumlah variabel dan objek serta periode penelitian	Terdapat pengaruh signifikan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF dengan koefisien regresi sebesar 0,258 dan signifikan 0,046.	El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 1(2), 214-224
5	“Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi Terhadap Pembiayaan	Membahas Inflasi terhadap NPF pada Bank syariah	Perbedaan jumlah variabel X dan metode analisis serta	Variabel independent yang berpengaruh positif terhadap NPF adalah BOPO sedangkan	JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan), 5(1), 65-75

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Bermasalah (NPF) di Bank Umum Syariah” (Laili Isnaini et al., 2021)		periode dan objek penelitian	variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap NPF serta ROA dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF	
6	“Pengaruh Pandemic Covid-19 Terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia” (Maria Indriyani Hewe Tiwu, 2020)	Membahas pengaruh faktor eksternal terhadap kredit macet pada perbankan	Berbeda pada fokus penyebab penelitian yang lebih menekankan masalah pandemi <i>covid-19</i> tetapi dengan tetap membahas inflasi	Secara parsial variabel dummy pandemic covid 19 berpengaruh secara signifikan selama periode penelitian	Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas , 8(2), 79-87
7	“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan CAR (Capital Adequacy Ratio) Terhadap Ketahanan BNI	Fokus membahas pengaruh eksternal seperti inflasi terhadap NPF bank syariah	Berbeda dalam objek yang diteliti dan metode yang digunakan	Secara parsial inflasi tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPF. Secara simultan pertumbuhan	Sebi: Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, 5, 61-78

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Syariah Melalui Uji NPF Periode 2010-2020” (Malfiandri, 2023)			ekonomi, inflasi dan CAR berpengaruh secara signifikan terhadap NPF	
8	“Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) di Indonesia Tahun 2016-2020” (Diva Mardi Nafa Putri, Zakik, 2022)	Membahas pengaruh makroekonomi seperti inflasi terhadap NPL	Jumlah variabel berbeda dan objek serta periode penelitian berbeda	Dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh secara negative signifikan terhadap NPL. Sedangkan suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negative signifikan terhadap NPL. Dalam jangka pendek variabel inflasi juga berpengaruh secara negative signifikan terhadap NPL. Tetapi, variabel suku bunga dan	Buletin Ekonomika Pembangunan, 3(3), 267-279

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL	
9	“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Pandemi Covid-19 terhadap NPL pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam” (Hesniati et al., 2022)	Membahas pengaruh inflasi terhadap NPL pada satu objek bank	Berbeda jumlah variabel, objek penelitian serta periode penelitian	Secara simultan keepat variabel terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel NPL. Namun masing-masing variabel tidak memiliki hubungan signifikan terhadap variabel terikat	YUME: Journal of Management, 5(2), 420-428
10	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pembiayaan Bermasalah pada PT Bank Sumut Syariah KCP Stabat Periode Tahun 2018-2023	Memiliki variabel penelitian yang sama yaitu pengaruh inflasi terhadap kredit bermasalah dan objek	Berbeda pada periode penelitian dan jumlah variabel bebas yang digunakan	Variabel inflasi secara statistik menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap NPL	JEKSya: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, vol 4 No 1 (2025)

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	(Putra et al., 2025)	penelitian yang mirip dengan membahas bank daerah			

Sumber: Diolah (Penulis, 2026)

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan adanya keragaman hasil (inkonsistensi temuan) mengenai pengaruh dari inflasi terhadap kredit bermasalah, baik dalam bentuk *Non Performing Loan* (NPL) ataupun *Non Performing Financing* (NPF). Sebagian penelitian menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPL atau NPF. Sebagai contoh, penelitian oleh Harahap et al., (2019), Rahmadani., (2024) dan Putra et al., (2025) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi meningkatkan beban keuangan debitur dan menurunkan kemampuan membayar kredit. Pada penelitian yang lain menemukan bahwa meskipun secara simultan (bersama variabel lain) inflasi tidak terbukti memberikan dampak atau tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini ditemukan pada penelitian Fahmi et al (2025), Afrila et al. (2024), dan Malfiandri (2023). Selain itu, terdapat pula temuan unik di mana inflasi justru memiliki pengaruh negatif terhadap kredit bermasalah atau NPL. Seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian Isnaini et al. (2021) yang di mana bertolak belakang dengan teori dari inflasi itu sendiri.

Secara keseluruhan, hal ini menegaskan bahwa dampak variabel makroekonomi seperti inflasi terhadap risiko kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) bersifat kontekstual dan bergantung pada kondisi ekonomi serta karakteristik operasional setiap bank.

2.3 Kerangka Berpikir

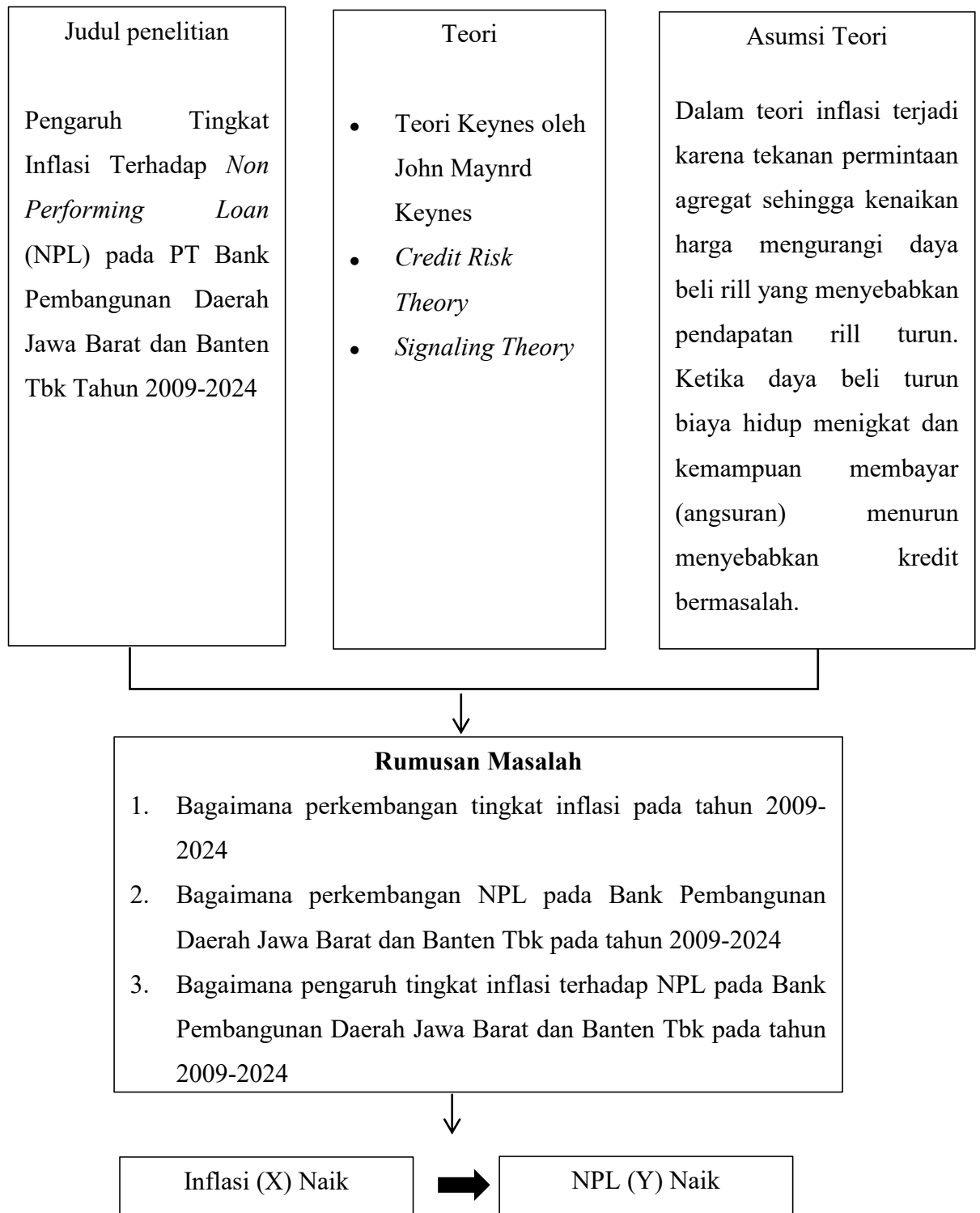
Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Pada Tahun 2009-2024”**. Judul ini menjelaskan bahwa fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana tingkat inflasi selama periode 2009-2024 khususnya terhadap bank BJB dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet selama periode yang sama 2009-2024.

Berdasarkan fenomena yang diteliti tingkat inflasi dan NPL pada periode penelitian cenderung berfluktuasi di mana inflasi cenderung diikuti perubahan pada tingkat NPL, meskipun tidak secara langsung dan searah. Kenaikan inflasi yang tidak selalu diikuti kenaikan NPL menjadi suatu fenomena karena melawan teori itu sendiri. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat *research gap* di mana pada penelitian Harahap et al., (2019) inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian Fahmi et al., (2025) menyatakan inflasi tidak memberikan dampak atau tidak berpengaruh terhadap NPL. Juga terdapat penelitian unik yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL pada penelitian Isnaini et al., (2021). Sehingga penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap NPL perlu diteliti kembali.

Sebagai landasan teori, digunakan sebagai teori utama, teori keynes oleh J. M. Keynes yang menjelaskan bahwa kondisi makroekonomi termasuk inflasi, memengaruhi pendapatan riil masyarakat dan tingkat konsumsi. Penurunan daya beli akibat inflasi berdampak pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pembayaran angsuran kredit di perbankan. Hal ini sejalan dengan teori risiko kredit (*credit risk theory*), di mana ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya akan meningkatkan risiko kredit macet yang tercermin dalam meningkatnya NPL yang menunjukkan penurunan kualitas kredit bank. Dengan demikian, peningkatan inflasi berpotensi meningkatkan risiko kredit macet yang tercermin dalam rasio *Non performing Loan* (NPL). Dalam hal ini, NPL juga berfungsi sebagai indikator kesehatan bank dan sinyal bagi pihak eksternal sebagaimana dijelaskan dalam *signaling theory*.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* dalam penelitian ini, maka disusun paradigma penelitian yaitu bagaimana pengaruh inflasi terhadap NPL. Berdasarkan teori yang digunakan dalam teori keynes dan *credit risk theory* maka hipotesis penelitian adalah tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL selama periode penelitian yang diperkuat dengan teori pendukung yakni *signaling theory* untuk menjelaskan kontribusi dari penelitian.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Sumber: Diolah (Penulis, 2026)

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dari beberapa penjelasan dari tinjauan pustaka, maka dapat dibentuk suatu dugaan sementara terkait penelitian yaitu, H_1 di mana Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Tahun 2009-2024.